



Resepsi Masyarakat Pesisir Pantai Air Manis Kota Padang Terhadap Hadis dalam Tradisi Raba'akia"

Ibasrol *

Universitas Islam Negeri
Imam Bonjol Padang
email: ibasrol@gmail.com

Zulfikri

Universitas Islam Negeri
Imam Bonjol Padang
email: zulfikri@uinib.ac.id

Luqmanul Hakim

Universitas Islam Negeri
Imam Bonjol Padang
email:
luqmanulhakim@uinib.ac.id

Abstract: This article is motivated by mysticism about the last Wednesday in the month of Safar which is believed by the people of Air Manis, Padang, West Sumatra, as the source of disaster. The community performs the raba'akia ritual to avoid the disaster. They believe it comes from the hadith of the Prophet about the arrival of a continuous plague on the last Wednesday of the month of Safar. This research is in the form of qualitative research using an ethnographic approach in the perspective of living hadith, also elaborating the theory of Coastal Islam which was initiated by Nursyam. This study aims to describe the raba'akia tradition as a result of the transmission of local culture into local Islamic culture originating from the hadith of the Prophet Muhammad. with the sociocultural context of the Air Manis community. This research finds that people are trying to articulate Islamic teachings about the hadith of the arrival of a disaster on the last Wednesday of the month of Safar. The raba'akia tradition is maintained by the Air Manis community because it has been commemorated from generation to generation by the Air Manis community. Every procession in the raba'akia ritual shows the existence of "self-purification" and "hoping for blessings" carried out by various means. One of the highlights is the use of aia paureh or holy water which is believed by the community to be able to provide blessings and resist disease and calamities that will befall the Air Manis Community.

Keywords: Raba'akia Tradition; Society, Coastal Islam; Da'wah; and Social Culture

***Corresponding Author**



Resepsi Masyarakat Pesisir Pantai Air Manis Kota Padang Terhadap Hadis dalam Tradisi Raba'akia"

Ibasrol *

Universitas Islam Negeri
Imam Bonjol Padang
email: ibasrol@gmail.com

Zulfikri

Universitas Islam Negeri
Imam Bonjol Padang
email: zulfikri@uinib.ac.id

Luqmanul Hakim

Universitas Islam Negeri
Imam Bonjol Padang
email:
luqmanulhakim@uinib.ac.id

Abstrak: Artikel ini dilatari oleh mistisme tentang hari Rabu akhir di bulan Safar yang diyakini oleh masyarakat Air Manis Kota Padang Sumatera Barat sebagai sumber datangnya bencana, justru dengan melakukan ritual *raba'akia* agar terhindar dari bencana. Mereka meyakini datangnya wabah yang berketerusan di hari Rabu akhir di bulan Safar bersumber dari hadis. Penelitian ini merupakan riset kualitatif (*feel reseach*) dengan pendekatan etnografi dan perspektif living hadis, serta mengelaborasi teori Islam Pesisir yang digagas Nur Syam. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tradisi *raba'akia* sebagai hasil dari tranmisi budaya lokal menjadi budaya Islam lokal yang bersumber kepada hadis Rasulullah SAW, dengan konteks sosiokultural masyarakat Pantai Air Manis. Riset ini menemukan bahwa, masyarakat berupaya untuk mengartikulasikan ajaran Islam tentang hadis datangnya bencana pada hari Rabu akhir bulan Safar. Tradisi *raba'akia* dipertahankan oleh masyarakat Air Manis, karena sudah diperingati turun temurun oleh masyarakat Air Manis Setiap prosesi dalam ritual raba'akia menunjukkan adanya "penyucian diri" dan "mengharap berkah" yang dilakukan dengan berbagai sarana. Salah satu yang menarik adalah penggunaan *aia paureh* atau air sakti yang diyakini masyarakat dapat memberikan keberkahan dan menolak penyakit dan bala bencana yang akan menimpa Masyarakat Air Manis.

Kata kunci : Tradisi Raba'akia; Masyarakat; Islam Pesisir; Dakwah; dan Sosial Budaya

***Corresponding Author**

PENDAHULUAN

Tradisi *raba'akia* yang disemarakkan oleh masyarakat nusantara baik yang berada Sumatera Barat maupun yang berada di luar Sumatera Barat, misalnya beberapa dari ritual *raba'akia* tersebut ada yang melakukan pada waktu-waktu tertentu agar wabah atau bala tidak terjadi. Dalam hal ini tradisi disebut dengan istilah yang bervariasi sesuai dengan bahasa lokal setempat. Misalnya, masyarakat di kawasan Pariaman Sumatera Barat menyebutnya dengan "*ratik tulak bala*". Tradisi yang serupa juga dikenal oleh masyarakat Jawa dengan istilah "*rebo wekasan*".¹ Sedangkan di Kalimantan Selatan ritual ini diberi nama dengan "*arba' mustamir*".² Selain itu, ada pula yang menyebutnya dengan "*ritual mandi safar*". Daerah penyebaran tradisi ini meliputi Aceh, Sumatera, Jawa, sebagian wilayah Riau, Kalimantan, Nusa Tenggara Barat, Sulawesi dan Maluku.³

Alasan mengapa masyarakat tersebut melakukan tradisi ini, karena adanya keyakinan bahwa, hari Rabu akhir pada bulan Safar dapat mendatangkan penyakit dan bencana, dan makna dari *raba'akia* yakni, hari Rabu akhir yang percayai sebagai bulan panas, bulan darah dan bulan yang diturunkannya bala serta penyakit.⁴ Kemudian, setelah Islam tersebar di daerah Mekah dan Madinah, di sinilah terjadi penerimaan yang beragam oleh masyarakat terhadap ajaran agama Islam.⁵ Di antara dampak yang terlihat adalah terjadinya dialek yang beragam dalam membaca dan memahami al-Qur'an. Fakta ini membuktikan bahwa, setiap masyarakat akan berbeda dalam menerima dan mempraktikkan

¹ Lihat: Mohammad Dzofir, "*Agama Dan Tradisi Lokal (Studi Atas Pemaknaan Tradisi Rebowekasan Di Desa Jepang, Mejobo, Kudus)*", *Jurnal Ijtimaia*, Vol. 1 No. 1 Juli-Desember 2017, H. 112.

² Wardatun Nadhiraoh, "*Amalan Di Hari Arba' Mustamir Bulan Safar*", *Jurnal Syahadah*, Vol. Iv, No. 02, Oktober 2016, H.1.

³ Lihat: Bakhtiar L. Dkk, "*Ritual Mandi Safar*", *Kontekstualita*, Vol. 24, No. 02, Desember 2008.

⁴ Novi Trisanti, "*Upacara Raba'akia Pada Masyarakat Di Kelurahan Bukit Air Manis Kecamatan Padang Selatan Kota Padang*", *Jurnal Sosiologi*, Vol. 1. No. 01 Tahun 2013. H. 4

⁵ Dalam KBBI dialek adalah variasi bahasa yang berbeda-beda menurut pemakai, contohnya: bahasa di suatu daerah tertentu ataupun sosialnya maka berbeda pula dengan daerah yang lain.

sebuah ajaran agama. Bahkan dalam waktu tertentu ia akan berubah seiring dengan perkembangan zaman.⁶

Setelah mendengarkan pernyataan informan dan hasil kajian-kajian literatur terkait tradisi *raba'akia*. Penulis berasumsi bahwa bisa jadi tradisi ini dilakukan untuk menjaga alam agar tetap terawat, atau sebagai identitas pantai Air Manis, dan boleh jadi jauh sebelum Islam datang, tradisi ini sudah berkembang di masyarakat Air Manis. Seperti yang diungkapkan masyarakat setempat, tradisi tanpa bernafaskan Islam dan tidak berlandaskan hadis Rasulullah SAW.⁷ Islam datang sebagai agama yang membawa ajaran *rahmatan lil 'alamiin*, yang kemudian berkolaborasi dengan nilai-nilai yang baru. Islam memberikan sebuah pegangan dalam beragama yaitu, hadis untuk meluruskan cara dalam menerima budaya lama dengan istilah *taghyir* yaitu, respon atau sikap hadis menerima tradisi masyarakat Arab, lalu memodifikasi dengan sedemikian rupa sehingga bernuansa dan bernafaskan Islam.⁸

Dalam konteks inilah terjadi tarik menarik antara Islam sebagai “agama impor” yang datang belakangan dengan keyakinan dan tradisi masyarakat sebelumnya yang sudah mendarah daging di Nusantara. Konsekuensinya, teks-teks hadis tentang bulan Safar dijadikan legitimasi terhadap tradisi yang sudah ada, kebetulan sama dengan ajaran yang dibawa agama Islam yakni, bersumber dari hadis Nabi.⁹

Sebelumnya penelitian terkait *raba'akia* di Air Manis sudah pernah dilakukan Novi Trisanti. Namun, penelitiannya dibatasi pada perspektif etnografi yaitu, lebih kepada simbolik saja. Artinya, karyanya banyak menjelaskan tentang simbol-simbol yang digunakan masyarakat Air Manis dalam melaksanakan tradisi *raba'akia*.¹⁰ Namun disini penulis tidak hanya berpijak pada pandangan-pandangan etnografi dan simbolik saja,

⁶ Novizal Wendry, “Menimbang Agama Dalam Kategori Antropologi: Telaah Terhadap Pemikiran Talal Asad,” *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 4, no. 1 (August 13, 2016): 179-194–194, <https://doi.org/10.21274/kontem.2016.4.1.179-194>. h. 180

⁷ Tunaku Gazali, Tokoh Agama, “Wawancara Langsung, Air Manis, 7 Maret 2020.,” t.t.

⁸ Zumrodi, *Respon Hadis Terhadap Budaya Masyarakat Arab*, Jurnal Studi Hadis Volume 3 Nomor 1 Tahun 2017. H. 132

⁹ Legitimasi Dalam KBBI Keterangan Yang Mengesahkan Atau Membenarkan Bahwa Pemegang Keterangan Adalah Betul-Betul Orang Yang Di Maksud Atau Pengesahan

¹⁰ Lihat: Novi Trisanti, “Upacara Raba'akia Pada Masyarakat Di Kelurahan Bukit Air Manis Kecamatan Padang Selatan Kota Padang” *Jurnal Sosiologi*, Vol. 01, No. 01 Th. 2013, H. 50.

akan tetapi penulis mengkajinya dalam sudut pandang kajian hadis atau kajian living hadis. Jika penelitian sebelumnya berupaya mengungkap liminalitas masyarakat setempat dan makna simbolis yang terkandung di dalamnya, maka dalam hal ini penulis ingin mengungkap lebih jauh bagaimana historis pergulatan antara ajaran Islam dan budaya lokal di dalam tradisi *raba'akia*. Kajian terhadap pengumpulan Islam dan budaya lokal seperti di atas merupakan isu yang selalu menarik untuk dikaji dan diteliti, karena proses penyebaran Islam di wilayah Indonesia tidak didominasi melalui ekspansi perang, melainkan dengan kontak sosial kebudayaan. Di dalam proses tersebut, Islam adalah sebagai agama yang universal, dinamis dan tanpa lebih diakomodasi terhadap budaya-budaya lokal.¹¹

Riset-riset tentang living hadis telah banyak dilakukan peneliti sebelumnya seperti, *Pertama*, Wandu tentang *Pemahaman Hadis Memelihara Anjing Di Kalangan Komunitas Pemburu Babi Di Padang Panjang*. Penelitian ini menyatakan bahwa kebiasaan masyarakat dalam memelihara anjing, kebanyakan mereka tidak memperhatikan tata cara penyucian jilatan Anjing.¹² *Kedua*, Lanna Khairani, dengan judul: *Living Hadis Dalam Tradisi Memberikan Tuor Dalam Adat Mandailing Di Kabupaten Mandailing Natal*. Melalui penelitiannya, ia menyimpulkan bahwa *tuor* telah ada sejak masa raja-raja Mandailing.¹³ *Ketiga*, Gusnanda dengan tema "*Living Hadis Dalam Tradisi Mambadakan Paja Masyarakat Kamang Mudiak Kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agam*". Menyimpulkan bahwa tradisi *mambadakan paja* telah ada sebelum Islam berkembang di Nagari Kamang Mudiak. Ketika Islam datang, tradisi tersebut dilegalisasi oleh para agen kultural yang diperankan oleh tokoh agama dan adat. Mereka mengkorelasikan tradisi ini dengan hadis akikah.¹⁴ *Keempat*, dalam riset yang telah dipublikasikan

¹¹ Mujamil Qomar, *Ragam Identitas Islam Di Indonesia Dari Perspektif Kawasan*, Epistemé, Vol. 10, No. 2, Desember 2015, Hal. 317-318

¹² Wandu. A, "*Studi Living Hadis Terhadap Pemeliharaan Anjing Oleh Komunitas Pemburu Babi Kota Padang Panjang*". Tesis, Pascasarjana Uin Ib Padang, 2017.

¹³ Lanna Khairani, *Tesis Living Hadis Dalam Tradisi Memberikan Tuor Dalam Adat Mandailing Natal Di Kabupaten Mandailing Natal*, Tesis, Pascasarjana Uin Ib Padang, 2019.

¹⁴ Gusnanda Gusnanda, Novizal Wendry, dan Luqmanul Hakim, "Mambadakan Paja: Pengumpulan Islam Dan Tradisi Lokal Di Nagari Kamang Mudiak Kabupaten Agam Sumatera Barat," *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 6, no. 2 (28 Desember 2020): 261–75, <https://doi.org/10.18784/smart.v6i2.1089>.

Wendry bahwa praktek memungut sedekah (*mamakiah*) terinspirasi dari pemaknaan masyarakat dari ayat dan hadis tentang bersedekah.¹⁵

Riset yang mengkaji tentang resepsi terhadap ajaran Islam pernah dilakukan oleh Ahmad Rafiq yaitu, *The Receptions of The Qur'an in Indonesia*. Melalui riset ini Rafiq mengeksplorasi bagaimana masyarakat muslim Banjar meresepsi al-Qur'an sehingga lahir berbagai fenomena sosial-keagamaan seperti tradisi *Batamat* atau perayaan al-Qur'an, dan lain sebagainya.¹⁶ Kajian tentang resepsi juga sudah dilakukan oleh Gusnanda mengenai tradisi *Katam Kaji* yang dilakukan oleh masyarakat Pauh Kamang Mudiak Kabupaten Agam. Melalui penelitiannya, Gusnanda mengungkapkan bahwa *Katam Kaji* adalah respon masyarakat Pauh terhadap perintah membaca al-Qur'an.¹⁷

Sejauh penelusuran yang peneliti lakukan belum ditemukan pembahasan spesifik tentang tradisi *Raba'akia*, seperti yang hidup di kalangan masyarakat Pesisir Pantai Air Manis Kota Padang. Petunjuk di atas merupakan bentuk dari varian Islam yang menekankan pada aspek akulturasi antara Islam dan budaya lokal, dalam studi hadis kontemporer disebut dengan istilah living hadis.¹⁸ Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa penelitian ini mencoba melihat dan melacak akar teologis-historis dari tradisi *raba'akia* tersebut. Untuk menjawab kegelisahan akademis penulis mencoba mengeksplorasi melalui rangkain penelitian dengan judul "*Resepsi Masyarakat Pesisir Pantai Air Manis Kota Padang Terhadap Hadis dalam Tradisi Raba'akia*".

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini yakni, kualitatif (*feel reseach*), dengan pendekatan etnografi dan living hadis. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yakni, observasi terlibat (mengamati langsung kegiatan tradisi *raba'akia*), wawancara secara terstruktur (mewawancarai tokoh

¹⁵ Novizal Wendry dan Sri Chalida, "PAKIAH AND SADAKAH: The Phenomenon of Mamakiah Tradition in Padang Pariaman," *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 41, no. 1 (20 Desember 2017), <https://doi.org/10.30821/miqot.v41i1.342>.

¹⁶ Ahmad Rafiq, *The Receptions Of The Qur'an In Indonesia: A Case Study Of The Place Of The Qur'an In A Non-Arabic Speaking Community*, Dissertation, The Temple University Graduated Board, 2014, H. 69-141.

¹⁷ Lihat: Gusnanda Gusnanda, "Katam Kaji: Resepsi Al-Qur'an Masyarakat Pauh Kamang Mudiak Kabupaten Agam," *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis* 1, No. 1 (June 17, 2019), <https://doi.org/10.15548/Mashdar.V1i1.211>.

¹⁸ Zaifuddin Zuhri Qudsy, Living Hadis, Genealogi Teori Dan Aplikasi, Jurnal Living Hadis, Volume I Nomor I Mei 2016, Ha. 179

masyarakat, dan tokoh adat yang menjadi pelaku tradisi *raba'kia*), dokumentasi (hadis-hadis yang berkaitan dengan tradisi *raba'kia*).

Adapun teknik analisis data yakni, mengumpulkan data yang telah penulis rangkum dari informan, lalu rangkuman dari data tersebut dibaca dengan teliti, lalu direduksi, dengan mengambil hal-hal yang dianggap esensi, yang mana berkaitan dengan jawaban dari masalah. Kemudian, kesimpulan sementara tersebut dianalisis lebih dalam dengan menggabungkan *teori Islam pesisir* yang digagas oleh Nur Syam dengan pandangan ahli antropolog dan sosiolog, yang mana sebuah tradisi tidak lepas dari dimensi sosial-budaya. Misalnya, Clifford Geertz merumuskan agama sebagai sebuah sistem budaya (*A Religion of Cultural System*).¹⁹ Dalam teori ini Geertz mengatakan bahwa agama merupakan rangkaian “simbol- simbol yang sistematis.” Seperti itu juga dengan *Ngumbai lawok tradisi pesisir lampung*, yang dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur atas banyaknya tangkapan Ikan, karena laut yang semakin bersahabat dan ramah.²⁰ Teori ini membantu penulis dalam mengidentifikasi tipologi masyarakat kelurahan Air Manis Kota Padang dalam memaknai dan memahami simbol-simbol dalam tradisi *raba'akia*.

PEMBAHASAN

Peta Masyarakat Pantai Air Manis

Kelurahan Air Manis atau di sebut juga dengan *pantai aia manih* dalam bahasa minang merupakan daerah yang terletak kurang lebih 10 KM ke selatan dari pusat kota Padang dan terletak di sebelah selatan pesisir pantai Kota Padang. Lokasi tersebut berada di belakang gunung Padang Sumatera Barat. Pantai Air Manis termasuk daerah pinggirian bagian Selatan Kota Padang. Apabila dilihat secara administrasi, daerah ini merupakan wilayah yang berada di bawah Pemerintahan Kecamatan Padang Selatan Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat.²¹ Pantai Air Manis merupakan sebuah kelurahan yang berada di Kota Padang Provinsi Sumatera Barat.

Kelurahan ini di kelilingi oleh pantai dan gunung Padang. Kehidupan masyarakat setempat banyak bergantung pada laut, dalam

¹⁹ “Cliford Geertz, *Kebudayaan Dan Agama*, Terj. Fransico Budi Hardiman, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), H. 4. ,” T.T.

²⁰ Idrus Ruslan Dan Ali Abdul Wakhid, “*Tradisi Islam Pesisir: Ritual Ngumbai Lawok Di Kabupaten Pesisir Barat Lampung*”, *Al-Adyan*, Vol. 14, No.2, Juli-Desember 2019, H. 136

²¹ Bps, *Kecamatan Padang Selatan Dalam Angka*, (Bps-Kota Padang: Cv. Sarana Multi Abadi, 2018), H. 25-30.

arti masyarakat banyak berkerja sebagai pelaut/nelayan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Di kelurahan ini juga terdapat beberapa objek wisata yang dikelola oleh Pemerintah Kota Padang Provinsi Sumatera Barat dan juga masyarakat setempat di antaranya, Pantai Air Manis, Batu dan Malin Kundang yang melegenda, sehingga cerita batu tersebut sudah terkenal sampai Manca Negara.²² Luas Kelurahan Air Manis diperkirakan sekitar 1,19 kilometer persegi. Adapun jaraknya dari kantor kelurahan ke kantor kecamatan jika diukur mencapai 5 kilometer.

Sementara itu, jarak dari Balai Kota Padang berkisar sekitar 23 kilometer dan ke kantor gubernur lebih kurang 8 kilometer.²³ Kelurahan pantai Air manis terletak di pinggiran kota Padang. Sebagai daerah pinggiran kota, daerah ini tidak memiliki fasilitas yang lengkap seperti, dalam bidang pendidikan, kesehatan, maupun keagamaan. Misalnya, fasilitas pendidikan yang masih minim, baik dari sisi kuantitas maupun kualitasnya. Di kelurahan ini hanya terdapat dua unit Taman Kanak-Kanak (TK) dan satu unit Sekolah Dasar (SD).²⁴ Adapun fasilitas kesehatan yang terdapat di daerah ini adalah puskesmas pembantu yang berjumlah satu unit. Begitu juga dengan dengan fasilitas agama yaitu, masjid yang berjumlah dua unit dan tiga unit mushalla.²⁵

Secara sosio-kultural, tipologi masyarakat kelurahan Air Manis termasuk relegius dan beradat. Faktanya, kegiatan masyarakat selalu melakukan agenda seperti "*batamat kaji*". Boleh dikatakan bahwa, agama dan adat sangat kental dalam aktivitas masyarakat. Pengaruh keduanya tidak terlepas dari keterlibatan tokoh agama dan tokoh adat di setiap kegiatan masyarakat. Mereka memegang penuh kebijakan yang ada di kelurahan Air Manis. Sedangkan tipologi keberagamaan masyarakat kelurahan air manis yaitu, kaum tradisionalis dan modernis. Kelompok tradisionalis dalam praktik keagamaannya mengacu pada amalan-amalan yang berakulturasi dengan budaya lokal. Sedangkan kelompok modernis di kelurahan Pantai Air Manis tidak begitu menonjol, yang katanya amalannya tidak sesuai dengan al-quran dan sunnah. Kelompok

²² "Randi Marantika, Tokoh Masyarakat, Wawancara Langsung, Pada 14 Oktober 2020.," t.t.

²³ *Ibid.*,

²⁴ *Ibid.*, H. 40. Data Ini Juga Merupakan Konversi Dari Hasil Observasi Dan Interview Yang Penulis Lakukan Sejak Dari Februari-Mei 2020 Di Kelurahan Pantai Air Manis Kota Padang.

²⁵ *Ibid.*,

ini tidak menolak acara *raba'akia*, tetapi mereka tidak mengikutinya, melainkan, *kami manonton sajo*".²⁶

Tipologi masyarakat kelurahan Air Manis kota Padang terbentuk oleh sejarah perkembangan dan pergumulan Islam di Minangkabau. Ada dua pendapat masuknya Islam di Minangkabau, ada yang berpendapat sekitar pada abad ke-7 M ada dan ada pula yang menyebut sekitar abad ke-3 M.²⁷ Didalam referensi lain, Islam berkembang di Minangkabau pada masa pemerintahan Raja Alif di Pagaruyung pada abad ke-16 M. Hal ini ditandai dengan kehadiran syeik Burhanuddin Ulakan, sehingga perkembangan Islam meluas di Minangkabau pada abad ke-17 M. Perkembangannya Islam di kota Padang khususnya di kelurahan Pantai Air Manis secara detail tidak penulis temukan. Namun, merujuk pada teori yang ada, maka dapat disimpulkan penyerbaran Islam di Minangkabau seiring dengan masuknya Islam ke arah Minangkabau. Maka pada periode inilah terjadi pergumulan antara Islam dengan budaya lokal.

Seterusnya, ajaran Islam berkembang di Minangkabau tidak terlepas dari pemikiran tasawuf.²⁸ Salah satu bentuk dari pendekatan tasawuf yang digunakan Burhanuddin dalam Islamisasi di Minangkabau ialah tidak menolak kearifan lokal yaitu, adat dan budaya Minangkabau, sehingga ajaran Islam mudah untuk direkonsiliasikan dengan budaya lokal. Proses perkawinan antara agama dan budaya, mempengaruhi keberagaman masyarakat kelurahan Air Manis Kota Padang. Dengan itu, corak ulama terdahulu dalam berdakwah kepada masyarakat, dengan menggunakan pendekatan tasawuf. Ulama tersebut yang kemudian hari disebut dengan "kaum tuo". Seterusnya, Kaum Tuo mendominasi di kelurahan Air Manis, sehingga muncullah aliran-aliran Islam yang bercorak tasawuf yakni, *thariqat satariyah*, yang berada di kelurahan Air Manis Kota Padang.

Mengenal Tradisi *Raba'akia*

sebagai upaya untuk merumuskan pengertian *raba'akia*, penulis memaparkan beberapa sumber dari kalangan ulama dan orang yang dituakan di kelurahan Air Manis. Menurut Tuanku Abu Sani dan Tuanku

²⁶ "Ramli Rajo Alam, Masyarakat Air Manis, Wawancara Langsung, Air Manis, 7 Maret 2020.," t.t.

²⁷ Afrinaldi. *Rekontruksi Pendidikan Surau Di Minangkabau* (Tinjauan Analisis Psikologi Sosial), Ta'adib, 2009. hal. 93

²⁸ Ridwan Arif. *Sejarah Islamisasi Minangkabau: Studi Terhadap Peran Sentral Syekh Burhanuddin Ulakan*, Indonesian Journal Of Islamic History And Culture - Volume 1, No 2, 2020. hal. 8

Gazali, “Tradisi *raba’akia* ko sabana bertujuan untuak menyemarakkan agama Islam karano agamo kini lah banyak ditinggalkan urang sacaro lahia yo ndak nampak do tapi sacaro bathin Islam lah mulai kabua. Umaik kini lah banyak nan mementingkan diri sendiri sajo, sadangkan Islam muaja awak untuk menjaga tali silaturahmi dan manumbuhkan nilai gotong royong, dengan acara ko lah salah satunyo kito manjalin ke akraban antaro kito dan agama Islam tu kan agama yang rahmatan lil’alamiin.”

Tradisi *raba’akia* sebenarnya bertujuan untuk menyemarakkan agama Islam, karena agama Islam sekarang sudah banyak ditinggalkan orang secara lahirnya, memang tidak kelihatan tapi secara batin Islam sudah mulai pudar, kondisi umat sekarang banyak yang individualis, sedangkan Islam mengajarkan kepada kita menjaga tali silaturahmi dan menumbuhkan nilai gotong royong untuk mendekatkan emosional di antara sesama umat, karena Islam itu sendiri adalah agama *rahmatan lil’alamiin*.

Begitu juga menurut Abdul Hadi “*Raba’akia* ko namonyo rabu yang terakhir di bulan Safar. Acara ko lah di turunkan oleh tuo tuo dulu. Tulak bala namo e. Gunonyo untuk manulak bala. Landasannyo dengan al-Qur’an dan hadis.”²⁹ *Raba’akia* ini adalah Rabu terakhir di bulan Shafar. Acara ini adalah tradisi yang diturun oleh orang tua-tua dulu. Tolak bala namanya. Gunanya untuk menangkal bala atau wabah. Landsannya ada dalam al-Qur’an dan hadis”.

Berbeda dengan pemahaman orang-orang Muhammadiyah yang hidup di kelurahan Air Manis. Meskipun jumlah mereka tidak mayoritas tetapi gerakan dakwah memurnikan ajaran Islam dan kembali kepada al-Quran dan hadis, sehingga menganggap perbuatan tersebut termasuk kepada perkara *bid’ah*, *syirik*, dan *khurafat*.³⁰ Narasi di atas merupakan data bagi penulis untuk menyimpulkan bahwa mereka memang tidak paham atau tidak banyak tahu tentang filosofis dengan tradisi *raba’akia*. Sebagaimana penulis mewawancarai langsung jama’ah Muhammadiyah yang bernama Oyon berumur sekitar 60 tahun, kata beliau, “Saya kurang begitu mendalami tentang acara trdisi *raba’akia*, sehingga saya kadang-

²⁹ Abdul Hadi, Tokoh Agama, “Wawancara Langsung, Air Manis, 7 Maret 2020.” t.t.

³⁰ Syamsul Bahri, “Masyarakat Air Manis, Wawancara Langsung, Air Manis, 7 Maret 2020.” t.t.

kadang mengikuti acara tersebut, dalam bahasa minangnya “*wak sebagai parami alek sajo*” (Saya sebagai peramai acara saja)”.³¹

Walaupun orang-orang Muhammadiyah yang hidup di tengah masyarakat yang mempunyai tradisi (*raba'kia*), sikap Muhammadiyah tetap menghargai, menghormati dan bahkan mereka ikut serta dalam acara tradisi tersebut sebagai bentuk meramaikan acara. Ke ikutsertaan mereka dalam acara tersebut, menurut hemat penulis merupakan bentuk toleransi, meskipun masyarakat mempunyai tradisi *raba'kia*, yang mana *notabene* bertentangan dengan ideologi Muhammadiyah itu sendiri.

Jadi, mereka tidak lagi menganggap tradisi tersebut sebagai hal yang suci dan sakral. Faktanya, tradisi *raba'kia* telah menjadi ikon wisata di Pemerintah Kota Padang. Tentu hal ini akan berimplikasi menambah peluang perubahan besar dalam ritual *raba'akia*. Artinya, bisa jadi tradisi tersebut tidak hanya dianggap sebagai ritual suci, namun lebih kepada entertainment, komersial dan ekonomis. Apalagi sekarang ditambah jalur kedua sebagai jalan alternatif ke pantai Air Manis. Hal ini membuat wisatawan semakin banyak masuk ke pantai Air Manis, sehingga membuat pantai Air Manis menjadi serbuan wisata baik lokal maupun manca negara. Fenomena ini akan berpengaruh terhadap tradisi lama yang ada di tempat tersebut, sehingga membuat percampuran budaya tidak terhindarkan.

Fenomena di atas sesuai dengan pendapat para ahli. Sebagaimana menurut ahli antropologi dan sosiologi bahwa, keadaan sebuah tradisi akan berubah ketika menemukan *culture* baru di tengah masyarakat (discovery). Selain itu, perubahan sosial sebagaimana menurut Soekanto bisa terjadi karena akulturasi yakni, terjadi percampuran antara budaya yang satu dengan budaya yang lainnya. Hal ini akan berimplikasi hilangnya budaya yang lama, lalu berkompromi dengan budaya yang baru.

Historis Tradisi *Raba'akia*

Tidak banyak data yang sifatnya tertulis yang penulis temukan dalam menggali sejarah tradisi *raba'akia*, karena tradisi *raba'akia* diwariskan oleh ulama-ulama tua terdahulu tidak melalui tulisan, akan tetapi melalui lisan dan pratik kepada masyarakat. Meskipun begitu penulis mencoba untuk menelusurinya lebih jauh dengan mencari informan yang berkompeten pemahaman agamanya terhadap tradisi

³¹ Oyon, “Masyarakat Air Manis, Wawancara Langsung, Air Manis, 7 Maret 2020.” t.t.

raba'akia. Namun hal ini cukup sulit karena Tuanku-Tuanku yang kompeten tersebut sudah meninggal dunia, penulis juga agak sulit untuk mendapatkan data, karena sebagian besar masyarakat sibuk bekerja sehingga tidak mudah menemukan masyarakat yang di butuhkan. Di tambah lagi dengan kondisi pandemi covid-19 membuat masyarakat takut menerima orang luar yang datang ke tempatnya.

Dalam penuturan masyarakat setempat tradisi *raba'akia* ini dibawa oleh salah seorang tuanku dari daerah Pariaman. Hal ini seperti yang diutarakan salah seorang informan bahwa³²: “*Kalau kaba nyo dulu tu ado tuanku dari Pariaman, pai kamari jadi guru, jadi urang malin, inyo lah nan mamulai mambuwek acara raba'akia ko. Sapaningga inyo mako acara raba'akia ko ditaruiah se lai sahinggo lah manjadi tradisi sampai kini.*” Dahulu kabarnya ada tuanku dari Pariaman. Dia ke sini (Air Manis) berdakwah dan mengajarkan masyarakat tentang *Raba'akia*. Dari sini kemudian *raba'akia* dijadikan tradisi yang turun temurun sampai hari ini.

Penulis juga melakukan wawancara dengan pengurus masjid al-Ihsan Air Manis, sekaligus sebagai tokoh masyarakat dan warga Muhammadiyah di Air Manis. “*Ambo kurang memahami apo yang anak tanyokan, karano apak kurang mendalami dan mempelajari tradisi ko nan apak tau acara ko di rayakan satiok tahun hari rabaa akhir di bulan Sapa ko.*” Saya kurang memahami apa yang ananda tanyakan, karena saya kurang mendalami dan mempelajari tradisi tersebut, yang bapak tahu tersebut di rayakan tiap tahun pada hari rabu terakhir di bulan safar.

Kedua Pernyataan informan di atas sudah menjadi pengetahuan umum bagi masyarakat Air Manis tentang sejarah tradisi *raba'akia* baik dikalangan kaum *tuo* dan kaum *mudo*. Seterusnya, beberapa informan yang penulis temukan di lapangan untuk dimintai keterangan dan pendapat secara detail asal mula tradisi ini, akan tetapi tidak banyak yang mengetahui kapan dan bagaimana tradisi *raba'akia* tersebut sampai ke Air manis.

Namun, Tuanku Abu Sani memperkirakan sekitar 1901-an. Jadi, penulis memperkirakan tradisi ini sudah ada sejak abad ke 1901 M. Kesimpulan ini penulis ambil dengan mengkaitkan proses Islamisasi di Minangkabau terutama informasi yang berkaitan dengan Islamisasi yang dibawa Syekh Burhanuddin (1646-1704 M)Ulakan Pariaman. Kesimpulan

³² Ramli Rajo Alam, Tokoh Masyarakat, “Masyarakat Air Manis, Wawancara Langsung, Air Manis, 7 Maret 2020.,” t.t.

ini juga didasarkan pada penuturan Tuangku Abu Sani tentang sejarah mula tradisi *raba'akia* di Air Manis. Menurut pengetahuannya³³:

"Awal mulonyo tradisi ko dibawok oleh tuangku Safi'i tahun 1901 M. Cuma ambo ndak dapek bana baa caritonyo doh. Yang takana yo itu se yang diagiah sejarah dek urang tuo tuo dulu. Pahamnyo kini dan iko lah kami aratinyo dengan tradisi ko adoh identitas kami karano acara ko babaun Islam dan ayat-ayat nan dibaco di dalamnyo dan sesuai juo dengan apo yang di ajan oleh Rasulullah SAW. Karano dengan acara ko umaik jadi paham pado kebersamaan dan menjaga tali silaturahmi kan rasul banyak muajaan ka wak tentang basamo-samo dan manjago tali silaturahmi dan juo sapaham dalam hidup"

Pertama kali tradisi *raba'akia* ini dibawa oleh Tuangku Safi'i sekitar tahun 1901 M. Namun sejarah lengkapnya saya tidak tahu. Hanya itu yang saya terima sejarahnya *raba'akia* dari orang tua-tua dahulunya pemahamannya sekarang ini lah kami maksudnya dengan tradisi ini adoh kami punya identitas sendiri karano acara bernuansa Islam dan yang di baca ayat-ayat al-Qur'an yang dibaca di dalamnya dan sesuai juga dengan apa yang diajarkan Rasulullah SAW. Karena dengan acara ini umat Islam akan paham pada kebersamaan dan menjaga silaturahmi dan juga menjaga pemahaman yang sama supaya tidak umat Islam tidak bercerai berai"

Di sini agaknya ada kaitan yang erat sekali antara Air Manis dengan Pariaman yakni, *pertama*, memang dilihat dari segi geografis. *Kedua*, daerah ini terletak sama-sama di selatan pesisir pantai Sumatera dan kedua guru atau Tuanku yang membawanya juga menuntut ilmu di Pariaman. Hal inilah yang memungkinkan ada kaitannya penyebaran Islam di fase awal. Penyebarannya bisa dibilang sangat cepat dari Pariaman ke Air Manis, daerah pesisir, seperti Sumatera, Jawa, dan daerah yang lainnya.³⁴ Kemudian, jika dibaca dalam beberapa artikel dan jurnal di Pariaman terdapat tradisi yang di sebut dengan *Basapa* di bulan Safar maka di Air Manis dilakukan tradisi dengan nama tradisi *raba'akia*. Ini menunjukkan bahwa adanya ikatan agama-kultural yang cukup kuat antara dua daerah, karena tujuan dari upacara ini sama-sama untuk tolak bala atau *manulak bala*.

³³ Tuangku Abu Sani, Tokoh Agama, "Masyarakat Air Manis, Wawancara Langsung, Air Manis, 7 Maret 2020,," t.t.

³⁴ <https://kumparan.com/beritaupdate/teori-penyebaran-islam-di-indonesia-lewat-perdagangan>. Di akses pada tanggal 18 februari 2021 pukul 23.00

Dari kedua kesamaan ini penulis menyimpulkan bahwa kultur keagamaan masyarakat Air Manis sangat dipengaruhi oleh orang-orang Pariaman dahulu yang berdakwah ke sana. Tentang *basapa* yang penulis paparkan di atas hanya sebagai bahan untuk memperjelas bahwa tradisi *raba'akia* di kembangkan oleh ulama atau Tuanku dari Pariaman. Sekilas penulis singgung tentang panggilan gelar Tuanku Karena menurut Anas Navis gelar Tuanku berasal dari gelar Sultan atau Raja di Pesisir Timur Sumatera dan Riau, setelah gelar Tuanku ini dibawa oleh Syekh Burhanuddin dari Aceh, dan diberikannya kepada orang-orang yang memiliki pengetahuan agama Islam yang cukup tinggi serta turut serta mendampingi dalam berdakwah. Namun, ada yang menyanggah pendapat yang mengatakan bahwa gelar Tuanku itu adalah yang memimpin perang paderi.³⁵ Ini tujuannya untuk memperjelas gelar-gelar Tuanku dalam penyebaran dan perkembangan tradisi *raba'akia* di pantai Air Manis Kota Padang. Argumentasi di atas selain untuk memperjelas pembahasan, juga untuk menjelaskan bahwa ada hubungan kuat antara Padang Pariaman dengan Air Manis. Sebagaimana dari salah seorang informan yang menyebutkan bahwa³⁶:

"Di siko ado surau lamo dan ado tuangku yang mengelolanyo. Namo nyo Tuanku Safi'i. Tapi kini alah maningga. Biasonyo urang siko kalau bazarah ka Ulakan Pariamandan beliau pulo yang mamimpin. Tapi beliau lah lamo maningga." Di Air Manis ini terdapat surau tua dan tuangku. Namanya adalah Tuangku Safi'i. Namun saat ini dia sudah wafat. Biasanya orang di sini pergi dengan tuangku tersebut berziarah ke Ulakan Pariaman beliau pula yang jadi pimpinan rombongan dan beliau sudah lama meninggal.

Menurut informan bahwa Tuangku Safi'i ini adalah salah seorang tokoh utama dalam pelestarian tradisi *raba'akia*.³⁷ Berita ini tidak bisa penulis pastikan kebenarannya, karena beliau sudah lama wafat. Setelah

³⁵ Sadri Chaniago, Memegang Teguh Tradisi Demi Sebuah Identitas: Prosesi Pengangkatan Tuanku Tarekat Syathariyah di Padang Pariaman, makalah pada Konferensi Nasional Sosiologi V: "Gerakan Sosial DanKebangkitanBangsa",yangdilaksanakanpadatanggal1819Mei2016,diHotelBumiMina ng,Padang,SumateraBarat.

³⁶ Nurbaini, Jama'ah Tuanku Abu Sani Rajo Lelo, "Wawancara Langsung, Air Manis, 7 Maret 2020,," t.t.

³⁷ Tuanku Abu Sani Rajo Lelo, " Wawancara Langsung, Air Manis, 7 Maret 2020,," t.t

Tuanku Safi'i wafat, digantikan pula oleh Tuanku Abu Sani, akan tetapi juga sudah meninggal pada tahun 2020 yang lalu, yang kemudian diteruskan oleh muridnya saat ini yaitu Tuanku Gazali dan Abdul Hadi, S.Ag. Menurut pengakuan salah seorang jama'ah, pengganti dari Tuanku Abu Sani atau disebut juga dengan murid beliau, tidak begitu paham dan faseh seperti Tuanku Abu Sani. Jadi, pada dasarnya jama'ah kurang paham sejarah tersebut, karena ini sudah menjadi suatu tradisi yang sudah turun temurun maka masyarakat ada yang sekedar ikut-ikutan saja. Hal itu diungkapkan Randi yang mengatakan bahwa "*Dak turun ilmu Tuanku Sani ka Abdul Hadi*" (tidak turun ilmu Tuanku Sani kepada Abdul Hadi).³⁸ Hal itu menyebabkan banyak jama'ah yang tidak aktif lagi pergi ke Surau, akan tetapi paham tarekat masih begitu erat dengan keilmuan masyarakat setempat.

Menurut tuanku Abu Sani yang penulis kutib diantaranya, banyak yang kurang paham dengan tradisi *raba'akia*, karena tujuan dari tradisi ini yakni, *Pertama*, menjaga silaturahmi supaya tetap utuh. *Kedua*, menjaga pemahaman supaya masyarakat punya pemahaman yang sama dalam artian tidak adanya bercerai berai lagi antara tetangga yang satu dengan yang lainnya. *Ketiga*, menjaga alam supaya alam menjadi sahabat manusia. Falsafah Minangkabau *alam takambang jadi guru*. Apa yang terjadi pada alam itu sebagai hikmah bagi umat manusia terkhusus Pantai Air Manis.

Prosesi Tradisi *Raba'akia*

Dalam prosesi tradisi *raba'akia* ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh alim ulama, ninik mamak dan tokoh masyarakat setempat untuk mempersiapkan acara tradisi *raba'akia* tersebut. Upacara tradisi *raba'akia* masih menggunakan atribut dan unsur-unsur adat istiadat lainnya. Penggunaan atribut ini secara simbolis mencerminkan adanya nilai-nilai akulturasi antara Islam dan budaya lokal dengan tujuan untuk mempertahankan warisan budaya nenek moyang dalam mengespresikan ajaran agama melalui makna dan simbolik dan juga mengambil pedoman kepada hadis Rasulullah SAW. Hal ini diterangkan dalam sebuah riwayat dari Jabir, bahwa Rasulullah SAW, pernah bersabda, yaitu:

وَأَخْبَرَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ الْحَافِظُ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ صَالِحٍ بْنِ هَانِيٍّ، ثنا أَبُو عَمْرٍو أَحْمَدُ بْنُ الْمُبَارَكِ الْمُسْتَمْلِي، ثنا أَبُو رَجَاءٍ قَتَيْبَةُ ابْنُ سَعِيدٍ، ثنا إِبْرَاهِيمُ بْنُ أَبِي حَيَّةٍ، عَنْ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ

³⁸ Randi Marantika, Jamaah Tuanku Sani Rajo Lelo, "Wawancara Langsung, Air Manis, 7 Maret 2020.," t.t.

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " أَتَانِي جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ فَأَمَرَنِي أَنْ أَقْضِيَ بِالْيَمِينِ مَعَ الشَّاهِدِ , وَقَالَ: " إِنْ يَوْمَ الْأَرْبَعَاءِ {يَوْمَ نَحْسٍ مُسْتَمِرٍّ} ³⁹ . وَقَدْ قِيلَ: عَنْ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ, عَنْ أَبِيهِ, عَنْ جَدِّهِ, عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Artinya: "Dan mengabarkan pada kami Abu 'Abdullah al-Hafizh, menceritakan kepadaku Muhammad bin Shalih bin Hani', menceritakan pada kami Abu 'Amru Ahmad bin al-Mubarak al-Mustamliy, menceritakan pada kami Abu Raja' Qutaibah bin Sa'ad, menceritakan pada kami Ibrahim bin Abi Hayyah dari Ja'far bin Muhammad dari ayahnya dari Jabir bin 'Abdillah ia berkata, bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Jibril mendatangiku, kemudian menyuruhku untuk bersumpah dengan disaksikan seorang saksi dan berkata: sesungguhnya hari Rabu adalah hari terjadinya sial yang terus menerus"(HR. Al-Baihaqi).

Resepsi ritual keagamaan masyarakat di bulan Safar merupakan internalisasi teks hadis di atas. Pada konteks ini terdapat korelasi antara teks hadis dengan praktik keagamaan masyarakat Air Manis yakni, seperti tradisi *raba'akia*. Tradisi *raba'akia* harus dilaksanakan dengan tahap yang ada dengan tujuan supaya tidak menghilangkan kesakralan. Terkait pelaksanaan upacara tradisi *raba'akia* yakni, dilaksanakan pada hari Rabu akhir bulan Safar. Proses acara tersebut boleh dilakukan dengan semeriah mungkin, tetapi pada tahun ini dilakukan dengan sederhana saja, karena menimbang masih masa pandemi Covid19, akan tetapi dengan tidak mengurangi kesakralan dari tradisi. Sebelum Pandemi Covid19 melanda,

³⁹ Kalimat يَوْمَ نَحْسٍ مُسْتَمِرٍّ juga terdapat dalam al-Qur'an surah al-Qamar ayat 19 dan di sebutkan dalam tafsir kemenag disebutkan bahwa ayat ini menerangkan hukuman atas keingkaran kaum 'ad, sesungguhnya kami telah hembuskan angin yang sangat kencang kepada mereka pada hari yang mereka anggap sebagai hari naas. Hembusan yang tidak ada tandingannya itu terjadi secara terus menerus. Tafsir kemenag juz 27 h. 529

⁴⁰ Ahamad bin Husain bin 'Ali al-Khurasaniy, *Sunan Al-Kubra*, (Beirut: Dar Al-Kutub al-'Ilmiyah, 1424 H), Juz. 10, h. 170. Lihat juga: Jalal al-Din al-Suyuti, *al-Jami' al-Saghir*, (Bairut Dar al-Fikr, t.th), h. 4.

حَدَّثَنِي مُسَدَّدُ بْنُ قَطَنِ، قَتْنَا قُتَيْبَةَ، ح وَحَدَّثَنَا الْعَرِيُّ، قَتْنَا الْحُمَيْدِيَّ، قَالَ: تَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ أَبِي حَيَّةَ، عَنْ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَابِرٍ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَتَانِي جِبْرِيلُ فَأَمَرَنِي بِالْيَمِينِ مَعَ الشَّاهِدِ، وَقَالَ أَخْرَأَ الْأَرْبَعَاءِ فِي الشَّهْرِ يَوْمَ نَحْسٍ مُسْتَمِرٍّ»

Artinya: telah menceritakan kepadaku Musaddad bin Qatani, dari Qutaibah (sanad lain) telah menceritakan kepada kami al-Ghazi telah menceritakan kepada kami al-Humaidi keduanya (Qutaibah dan al-Humaidi) berkata: telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin abi Hayyah dari Ja'far bin Muhammad dari bapaknya dari Jabir bahwasanya Nabi Muhammad SAW. berkata "Jibril mendatangiku kemudian menyuruhku untuk bersumpah dengan di saksikan seorang saksi dan barkata rabu akhir pada bulan safar hari yang sial terus menerus. Jurnal diya al-afkar vol. 5, no. 1, juni 2017. h. 237

tradisi *raba'akia* sangat meriah hampir seluruh masyarakat Pantai Air Manis mengikuti tradisi tersebut.

Sebelum acara dibuka secara resmi, maka terlebih dahulu pemuka agama dan tokoh masyarakat yang disebut dengan *pambukak* kaji. Adapaun tahapan ritualnya yakni, membaca surah *al-Fatihah*, *al-Ikhlash*, *al-Falaq* dan *an-Nas* di lanjutkan dengan membaca *afdhahu zikri fa'lam annahu laa illaaha illallaah* tiga kali sambil putar kepala kekanan dan kekiri sembari membaca lafaz *laa illaaha illallaah*. Ritual tersebut dilakukan secara bersama-sama sampai keluar masjid dan terus sampai ke pantai sembari membaca *tahlil*. Hal itu dilakukan oleh masyarakat pejalan kaki, pengendara bermotor, tukang becak dan lain-lain. Substansinya, yang penting mereka sampai kepantai.

Setelah itu tradisi *raba'akia* dilaksanakan masyarakat Air Manis dengan beberapa rangkaian kegiatan dan atribut yang digunakan. Untuk lebih mempermudah melihat ilustrasi prosesnya penulis akan membuat dalam bentuk tabel di bawah ini:

Tabel 1 : Rangkaian Ritual Raba'akia Masyarakat Air Manis Kota Padang

Tahapan	Agenda	Proses	Subjek	Atribut
Pembukaan	Membuka Acara	Pembacaan ayat suci al-Qur'an	Pemuka Agama	Al-Qur'an
	Laporan Panitia	Pengucapan terimakasih dan laporan kegiatan	Ketua Panitia	-
	Sepatah Kata dari Buya/ Tuangku	Sambutan, ucapan terimakasih, harapan	Abdul Hadi, S. Ag (Tuangku Abu Sani Rajo Lelo)	-
	Sepatah Kata dari Lurah	Sambutan, ucapan terimakasih, harapan	Bapak Lurah	-
	Sepatah Kata dari Camat	Sambutan, ucapan terimakasih, harapan	Tomi Kurniawan	-
	Sepatah Kata/ Membuka secara Resmi	Sambutan, ucapan terimakasih, harapan dan membuka acara	Hendri Sapt	-

	dari Walikota Padang	secara resmi		
Acara Inti	Arakan- arakan	Masyarakat dipimpin Abdul Hadi Tuangku Sani Rajo Lelo melakukan arak arakan bersama- sama sambil membaca <i>laa ilaaha illallah</i> di sepanjang pantai Air Manis. Rombongan arak- arakan ini ada yang berjalan kaki, menggunakan motor dan juga becak.	Abdul Hadi Tuangku Abu Sani Rajo Lelo	Sound system dan Pengeras suara lainnya.
	Ratib duduk (<i>ratik duduak</i>)	Setelah melakukan arak arakan sembari membaca tahlil maka dilanjutkan dengan <i>ratibul hadad</i> atau membaca kalimat <i>tahlil</i> dalam posisi duduk bersama- sama. Proses ini juga dipimpin oleh Abdul Hadi.	Abdul Hadi Tuangku Abu Sani Rajo Lelo	Sound system dan Pengeras suara lainnya.
	Adzan dan Shalat Zhuhur	Setelah arak-arakan selesai kemudian dilanjutkan dengan mengumandangkan azan di atas pentas yang sudah disediakan. Apabila ritual dilakukan sekitar jam 10.00 WIB maka dilanjutkan dengan shalat zhuhur tapi	Anggota masyarakat/ Jamaah dari Abdu Hadi	Sound system dan Pengeras suara lainnya.

		kalau ritual dimulai pukul 13.00 WIB maka setelah adzan dilanjutkan dengan shalat Ashar.		
Penutupan	Do'a	Apabila ritual tidak berbenturan dengan waktu shalat maka prosesi langsung dilanjutkan dengan pembacaan doa. Pembacaan doan dipimpin oleh salah satu tokoh agama di Air Manis. Di hadapan barisan masyarakat yang berdoa terdapat sampan kecil yang diisi air. Air yang didoakan inilah yang nanti diambil masyarakat dan disiram ke tubuh dengan tujuan sebagai penangkal bala dan segala macam wabah.	Abdul Hadi dan Tokoh Agama Tokoh Masyarakat	Sampan kecil, air, daun pisang kumali, sikarau, sikumpai, si tawa, si dingin.
	Membagikan <i>Aia Paureh</i>	Setelah air dan ramuan yang ada di sampan dibacakan doa maka selanjutnya air dibagikan kepada masyarakat. Dalam pengamatan lapangan justru terjadi perebutan air ramuan yang sudah dibacakan doa (<i>aia paureh</i>). Suasana seperti ini	Abdul Hadi dan Tokoh Agama Tokoh Masyarakat dan seluruh masyarakat yang datang.	Sampan kecil, air, daun pisang kumali, sikarau, sikumpai, si tawa, si dingin.

membuat ritual
raba'akia berakhir
 dengan semarak
 dan kebersamaan
 masyarakat.

Prosesi arak-arakan mulai dari Masjid di tengah kampung dan di sepanjang pantai Air Manis. Hal ini dilakukan sebagai ritual “penyucian” terhadap kesalahan-kesalahan yang dilakukan masyarakat terhadap alam dan laut, intinya ritual tersebut sebagai tanda syukur kepada yang menciptakan alam dan laut yaitu, Allah SWT. Tujuannya, agar alam tidak marah dan alam akan memberikan berkah yang melimpah kepada para nelayan yang menangkap Ikan.⁴¹ Proses ini agak mirip dengan pemberian sesajen di Jawa, akan tetapi perbedaannya acara *raba'akia* ini dilakukan hanya berkisar di tepi pantai dan tidak masuk kedalam laut dan tidak pula memberi sasajian kepada laut. Selanjutnya dalam acara tersebut dilanjutkan dengan prosesi azan, mereka berkeyakinan dengan lantunan azan bisa mengusir makhluk-makhluk halus.⁴² Keyakinan ini mereka pahami dari hadis Nabi Muhammad SAW, tentang keutamaan ketika azan berkumandang maka Iblis dan yang sebangsa dengannya akan lari tunggang langgang.⁴³ Dalam konteks saat ini pengumandangan azan itu dilakukan bantuan *sound system*. Penggunaan alat bantu komunikasi ini adalah bentuk dari kemajuan ummat manusia, yang mana modernitas telah mempengaruhi sebuah budaya, seperti yang diungkapkan Berger dan Lukmann sebelumnya

⁴¹ *Ibid.*,

⁴² Seperti sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengabarkan ketidaksukaan setan dengan suara adzan. Sampai-sampai setan berusaha agar tidak mendengarnya dengan cara yang cukup hina menurut pandangan manusia yaitu dengan mengeluarkan kentut dan suaranya. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

إِذَا نُودِيَ بِالْأَذَانِ أَذْبَرَ الشَّيْطَانُ لَهُ ضَرَاطٌ حَتَّى لَا يَسْمَعَ الْأَذَانَ فَإِذَا قُضِيَ الْأَذَانُ أَقْبَلَ فَإِذَا ثَوَّبَ بِهَا أَذْبَرَ فَإِذَا قُضِيَ التَّوْبَةُ أَقْبَلَ يَخْطُرُ بَيْنَ الْمَرْءِ

Artinya: “Apabila azan dikumandangkan, maka setan berpaling sambil kentut hingga dia tidak mendengar azan tersebut. Apabila azan selesai dikumandangkan, maka ia pun kembali. Apabila dikumandangkan iqamah, setan pun berpaling lagi. Apabila iqamah selesai dikumandangkan, setan pun kembali, ia akan melintas di antara seseorang dan nafsunya” (HR. Bukhari) Ibnu Rajab menjelaskan, “Hadits ini menjelaskan dalil keutamaan azan dan setan lari dari adzan sampai-sampai setan mengeluarkan kentut agar tidak mendengar adzan. Sama saja halnya ketika adzan dan iqamah (setan juga lari)” (Fahul Bari libni Rajab 5/215) (Simak selengkapnya disini. Klik<https://muslim.or.id/38274-setan-benci-adzan-muslim-dan-memenuhi-panggilan-adzan.html>) diakses pada tanggal 20 Februari 2021, pukul 15.00

⁴³ Syamsul Bahri, Tokoh Masyarakat, Wawancara Langsung, Air Manis, 7 Maret 2020.,” t.t.

Sakralisasi, Mitologi, dan Mistifikasi dalam Tradisi *Raba'akia* Sakralisasi.

Kesakralan tradisi tersebut terletak pada pemahaman masyarakat terhadap pencegahan dari bala dan mendatangkan rahmat Allah SWT. Adapun alat-alat yang digunakan dalam acara tradisi *raba'akia* yakni, bahan *Paureh* yang terdiri dari *sitawa*, *sidingin*, *cikarau*, *cikumpai* pisang *kumali* dan *piladang patin*. *Tawa* atau penawar pada hakekatnya adalah berupa tanaman yang diyakini sebagai penyejuk, mendinginkan suhu badan yang panas. Artinya, merupakan penyejuk bagi masyarakat sekitar dan orang lain, baik dalam berbicara maupun berperilaku "*Bak rumpuik ditimpo rinai*". Datang dari Allah dan kembali kepada Allah.⁴⁴ Masyarakat yang melaksanakan ritual tradisi tersebut merupakan bentuk wujud pengabdian dan penyembahan kepada Allah SWT.

Selain itu mereka menggunakan simbol-simbol dalam ritual, yang mana memiliki kandungan makna sangat dalam. Simbol-simbol ritual tersebut merupakan ekspresi dari penghayatan akan realitas yang terjangkau. Adapun simbol yang mereka gunakan yakni, Kemenyan. Kemenyan diyakini oleh masyarakat sebagai simbol pengharum dan alat untuk menghubungkan dan menyampaikan do'a-do'a mereka kepada Allah SWT. Disamping itu, Kemenyan juga diyakini sebagai alat/media untuk memusatkan perhatian/konsentrasi. Ada istilah "*saasok sakumayan, barek samo dipikua ringan samo dijinjiang, sasakik sasanang, saraso sapamakanan, Sahino samalu, tuah samo dicari, malu samo dijapuikan* (nilai kebersamaan).⁴⁵

Mitologi.⁴⁶

Falsafah alam Minangkabau mengatakan tentang laut bahwa, *lauik sati rantau batua*. Inilah alasan dilakukannya tradisi *raba'akia* yakni, dapat membuat laut lebih bersahabat dengan manusia dan memberkahi hasil tangkapan Ikan yang banyak kepada masyarakat nelayan dan hasilnya disedekahkan untuk Masjid. Itulah alasanya mengapa ketika

⁴⁴ Muhammad Yatim, Masyarakat, Wawancara Langsung, Air Manis, 7 Maret 2020.,” t.t.

⁴⁵ Sarbaitinil, *Tradisi Maureh Sasaran sebagai Wadah Pewarisan Nilai-Nilai Budaya pada Masyarakat Dunia Persilatan di Kota Padang*, Jurnal Volume 5 Nomor 1 Tahun 2021, h 636

⁴⁶ Dalam KBBI: Ilmu tentang bentuk sastra yang mengandung konsepsi dan dongeng suci mengenai kehidupan dewa dan makhluk halus dalam suatu kebudayaan

pelaksanaan ritual *raba'akia* masyarakat melakukan *ratib* atau membaca kalimat *laa ilaaha illallah* di jalan dan sepanjang pantai.⁴⁷

Cerita-cerita hidup dalam sejarah-sejarah lisan melalui proses pelembagaan, habitualisasi, dan legitimasi. Menurut Nur Syam, ini biasanya diciptakan oleh kaum elit terutama dalam proses kekuasaan.⁴⁸ Jadi, mitologi tentang malapetaka di hari Rabu terakhir di bulan Safar dan laut sebagai rumahnya para Iblis, juga melalui legitimasi kaum elit di masyarakat Air Manis. Dan bahan *paureh* mulai dari kemenyan sampai pada dedaunan terdiri dari sitawa, sidingin, cikarau, cikumpai pisang kumali dan piladang patin yang di gunakan dalam prosesi acara tesebut diyakini masyarakat setempat sebagai penawar, penyejuk, mendinginkan suhu badan yang panas. Artinya, merupakan penyejuk bagi masyarakat sekitar dan orang lain, baik dalam berbicara maupun berperilaku "*Bak rumpuik ditimpo rinai*". Datang dari Allah dan kembali kepada Allah maka tradisi

Mistifikasi

1. *Aia paureh* yang sudah dibacakan dalam *ratib*, lalu do'a dan azan yang dilakukan di tepi pantai Air Manis merupakan bentuk dari fenomena mistifikasi. Mistifikasi sebagaimana yang dikatakan Nur Syam terjadi ketika manusia atau benda memiliki kekuatan yang diyakini sebagai kekuatan lebih dibandingkan dengan manusia atau benda lainnya.⁴⁹ Dengan demikian, adanya *aia paureh* dapat dikatakan juga sebagai air sakti bagi masyarakat Air Manis yang dapat menjadi penolak segala keburukan. Siapa saja yang memandikan air itu ke sekujur tubuhnya, maka akan terhindar dari segala malapetaka dan bencana.
2. Pembakaran Kemenyan pada acara tradisi *raba'akia* dilaksanakan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Selanjutnya asap Kemenyan diyakini mempunyai kekuatan gaib, dan mempunyai nilai mistik. Adapun manusia dan benda yang memiliki kekuatan gaib diyakini memiliki kekuatan lebih dibanding manusia atau benda lainnya. Misteri tersebut, misalnya terdapat kepada sosok manusia yang memiliki kelebihan di bidang tertentu yang sifatnya supranatural. Jadi, kelebihan tersebut bukan bersifat natural. Akan tetapi kelebihan

⁴⁷ Abdul Hadi, Tokoh Agama, "Masyarakat Air Manis, Wawancara Langsung, Air Manis, 7 Maret 2020.," t.t..

⁴⁸ Nur Syam, *Islam Pesisir, Op Cit.*, h. 259-260.

⁴⁹ *Ibid.*, h. 260.

itu berada di luar kebiasaan sifat kemanusiaan. Sebut saja contohnya Para wali, yang mana memiliki mistifikasi masing-masing. Misalnya, sesama dianggap wali, tetapi misterinya berbeda-beda antara wali yang satu dengan wali yang lain.⁵⁰

3. Dedaunan yang digunakan dalam acara tradisi *raba'akia* bermakna untuk pengobatan atau simbol penawar. Artinya, sebagai penawar racun yang masuk atau melekat dalam tubuh seseorang manusia. *Sidingin* berfungsi merubah atau menurunkan kadar panas badan bagi manusia. Jadi, *Sitawa* dan *sidingin* merupakan pasangan sejati dan cocok sebagai alat pengobatan tradisional di Minangkabau. Tanaman *Cikarau*, adalah tanaman yang cepat dan mudah tumbuh, yang menyimbolkan yakni, pribadi yang mudah dan cepat bergaul di tengah masyarakat sosial. *Rumpuik* (rumput) adalah simbol dari kerendahan hati. Meski rendah, rumput memiliki akar yang kuat, tidak mudah dicabut. Hal ini dimaksudkan agar setiap individu memiliki pendirian yang teguh.⁵¹
4. Simbol-simbol dalam bidang pengobatan di atas, merupakan jalan mengambil berkah dari apa yang disediakan oleh alam. Alam telah menyediakan segala sesuatu yang dibutuhkan oleh manusia, dan alam disediakan seluruh kelengkapannya oleh Allah SWT. Sehingga simbol-simbol tersebut adalah wujud kepercayaan dan keyakinan kepada Allah SWT. Muatan lain dari simbol tersebut adalah sugesti. Sugesti bagi si sakit agar tetap memegang sikap-sikap sebagaimana yang disimbolkan oleh masing-masing tumbuhan tersebut. Sugesti yang juga dijadikan do'a sebagai pengharapan langsung kita pada Allah SWT.⁵²

SIMPULAN

Penyebaran Islam di bumi Nusantara bisa dikatakan melalui pendekatan yakni, menyatunya antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal. Akhirnya lahirlah berbagai varian Islam diantaranya; tradisi *raba'akia*, yang dilakukan oleh Masyarakat Kelurahan Air Manis sejak ratusan tahun yang lalu dan bahkan bisa dikatakan jauh sebelum Islam datang. Secara historis suatu tradisi mengalami perubahan dipengaruhi oleh

⁵⁰ M. Anwar Firdausy dkk. *Jurnal Budaya Islam*, el-Harakah Vol.14 No.1 Tahun 2012, h. 13

⁵¹ Anwar, Masyarakat Air Manis “Wawancara Langsung, Air Manis, 7 Maret 2020.,” t.t.

⁵² M. Anwar Firdausy dkk, *Log. Cit.*

unsur-unsur Islam, di Kelurahan Pantai Air Manis tradisi *raba'akia* masih dilakukan kaum tradisional dengan tujuan melestarikan tradisi yang wariskan oleh nenek moyang dan juga bertujuan mensyiarkan ajaran Islam serta mendorong masyarakat supaya tetap melestarikan tradisi *raba'akia* tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rafiq, *The Receptions Of The Qur'an In Indonesia: A Case Study Of The Place Of The Qur'an In A Non-Arabic Speaking Community*, Dissertation, The Temple University Graduated Board, 2014.
- Ahamad bin Husain bin 'Ali al-Khurasaniy, *Sunan Al-Kubra*, (Beirut: Dar Al-Kutub al-'Ilmiyah, 1424 H), Juz. 10, h. 170. Lihat juga: Jalal al-Din al-Suyuti, *al-Jami' al-Saghir*, (Bairut Dar al-Fikr, t.th). Jurnal diya al-afkar vol. 5, no. 1, juni 2017.
- Afrinaldi. *Rekontruksi Pendidikan Surau Di Minangkabau* (Tinjauan Analisis Psikologi Sosial), Ta'adib, 2009.
- Bakhtiar L. Dkk, "Ritual Mandi Safar", *Kontekstualita*, Vol. 24, No. 02, Desember 2008.
- Bps, *Kecamatan Padang Selatan Dalam Angka*, (Bps-Kota Padang: Cv. Sarana Multi Abadi, 2018).
- Cliford Geertz, *Kebudayaan Dan Agama*, Terj. Fransico Budi Hardiman, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), H. 4. , " t.t.
- Fahul Bari libni Rajab 5/215) (Simak selengkapnya disini. Klik<https://muslim.or.id/38274-setan-benci-adzan-muslim-dan-memenuhi-panggilan-adzan.html>)diakses pada tanggal 20 Februari 2021, pukul 15.00
- Gusnanda, "Katam Kaji: Resepsi Al-Qur'an Masyarakat Pauh Kamang Mudiak Kabupaten Agam," *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis* 1, No. 1 (June 17, 2019), <https://doi.org/10.15548/Mashdar.V1i1.211>.
- _____, *Jurnal Smart (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, Accessed March 19, 2021, <https://blasemarang.kemenag.go.id/journal/index.php/Smart/Article/View/1089/490>.
- Idrus Ruslan Dan Ali Abdul Wakhid, "Tradisi Islam Pesisir: Ritual Ngumbai Lawok Di Kabupaten Pesisir Barat Lampung", *Al-Adyan*, Vol. 14, No.2, Juli-Desember 2019.

- Lanna Khairani, *Tesis Living Hadis Dalam Tradisi Memberikan Tuor Dalam Adat Mandailing Natal Di Kabupaten Mandailing Natal*, Tesis, Pascasarjana Uin Ib Padang, 2019.
- Mujamil Qomar, *Ragam Identitas Islam Di Indonesia Dari Perspektif Kawasan*, Epistemé, Vol. 10, No. 2, Desember 2015.
- Mohammad Dzofir, "Agama Dan Tradisi Lokal (Studi Atas Pemaknaan Tradisi Rebowekasan Di Desa Jepang, Mejobo, Kudus), *Jurnal Ijtimaia*, Vol. 1 No. 1 Juli-Desember 2017.
- M. Anwar Firdausy dkk. *Jurnal Budaya Islam*, el-Harakah Vol.14 No.1 Tahun 2012.
- Novizal Wendry, Sri Chalida, *Pakiah And Sadakah: The Phenomenon Of Mamakiah Tradition In Padang Pariaman*, Miqot Vol. Xli No. 1 Januari-Juni 2017.
-
- _____, "MENIMBANG AGAMA DALAM KATEGORI ANTROPOLOGI: Telaah Terhadap Pemikiran Talal Asad," *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 4, no. 1 (August 13, 2016): 179-194–194, <https://doi.org/10.21274/kontem.2016.4.1.179-194>.
- Novi Trisanti, *Upacara Raba'akia Pada Masyarakat Di Kelurahan Bukit Air Manis Kecamatan Padang Selatan Kota Padang*. *Jurnal Sosiologi*, Vol. 1. No. 01 Tahun 2013.
- Ridwan Arif. *Sejarah Islamisasi Minangkabau: Studi Terhadap Peran Sentral Syekh Burhanuddin Ulakan*, *Indonesian Journal Of Islamic History And Culture - Volume 1, No 2*, 2020.
- Sadri Chaniago, *Memegang Teguh Tradisi Demi Sebuah Identitas: Prosesi Pengangkatan Tuanku Tarekat Syathariyah di Padang Pariaman*, makalah pada Konferensi Nasional Sosiologi V: "GerakanSosialDanKebangkitanBangsa", yang dilaksanakan pada tanggal 18-19 Mei 2016, di Hotel Bumi Minang, Padang, Sumatera Barat.
- Sarbaitinil, *Tradisi Maureh Sasaran sebagai Wadah Pewarisan Nilai-Nilai Budaya pada Masyarakat Dunia Persilatan di Kota Padang*, *Jurnal Volume 5 Nomor 1 Tahun 2021*.
- Wardatun Nadhiraoh, "Amalan Di Hari Arba' Mustamir Bulan Safar", *Jurnal Syahadah*, Vol. Iv, No. 02, Oktober 2016.
- Wandi. A, "Studi Living Hadis Terhadap Pemeliharaan Anjing Oleh Komunitas Pemburu Babi Kota Padang Panjang". Tesis, Pascasarjana Uin Ib Padang, 2017.

Zaifuddin Zuhri Qudsy, *Living Hadis, Genealogi Teori Dan Aplikasi*, Jurnal Living Hadis, Volume I Nomor I Mei 2016.

Zumrodi, *Respon Hadis Terhadap Budaya Masyarakat Arab*, Jurnal Studi Hadis Volume 3 Nomor 1 Tahun 2017.

[https://kumparan.com/beritaupdate/teori-penyebaran-islam-di-indonesia-lewat](https://kumparan.com/beritaupdate/teori-penyebaran-islam-di-indonesia-lewat-perdagangan) perdagangan. Di akses pada tanggal 18 februari 2021 pukul 23.00

INFORMAN

Abdul Hadi, Tokoh Agama, "Masyarakat Air Manis, Wawancara Langsung, Air Manis, 7 Maret 2020.," t.t.

Anwar, Masyarakat Air Manis "Wawancara Langsung, Air Manis, 7 Maret 2020.," t.t.

Syamsul Bahri, "Masyarakat Air Manis, Wawancara Langsung, Air Manis, 7 Maret 2020.," t.t.

Tunaku Gazali, Tokoh Agama, "Wawancara Langsung, Air Manis, 7 Maret 2020.," t.t.

"Randi Marantika, Tokoh Masyarakat, Wawancara Langsung, Pada 14 Oktober 2020.," t.t.

"Ramli Rajo Alam, Masyarakat Air Manis, Wawancara Langsung, Air Manis, 7 Maret 2020.," t.t.

Muhammad Yatim, Masyarakat, Wawancara Langsung, Air Manis, 7 Maret 2020.," t.t.

Tuangku Abu Sani Rajo Lelo, Tokoh Agama, "Masyarakat Air Manis, Wawancara Langsung, Air Manis, 7 Maret 2020.," t.t.

Oyon, "Cliford Geertz, Kebudayaan dan Agama, terj. Fransico Budi Hardiman, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), h. 4. ."

Nurbaini, Jama'ah Tuanku Abu Sani Rajo Lelo, "Wawancara Langsung, Air Manis, 7 Maret 2020.," t.t.

Syamsul Bahri, Tokoh Masyarakat, Wawancara Langsung, Air Manis, 7 Maret 2020.," t.t.